

BAB VI

KESIMPULAN

6.1. Kesimpulan

Krisis kemanusiaan yang terjadi di Somalia yang sudah berlangsung sejak lama disebabkan oleh 3 faktor utama, yaitu faktor alam, faktor manusia, dan gabungan di antara keduanya. Konflik alam penyebab krisis di Somalia ditandai dengan rendahnya curah hujan di wilayah tersebut dan musim kemarau yang panjang. Sedangkan faktor manusia disebabkan oleh konflik yang tidak kunjung usai. USAID sebagai lembaga donor yang berada dibawah naungan pemerintah Amerika Serikat, memberikan bantuan kepada Somalia yang dibagi menjadi 2 jenis, yaitu *development aid* dan *humanitarian aid*. Di sektor pembangunan, USAID meluncurkan program kerjasama pertumbuhan ekonomi (PEG). PEG memiliki 2 fase, yaitu fase pertama dimulai pada April 2011 hingga Agustus 2013 dan berfokus pada wilayah Somaliland dan Puntland, dan fase kedua yang dilaksanakan pada September 2013, hingga Januari 2016, dengan memperluas wilayah operasi ke Somalia bagian Tengah hingga Selatan, termasuk wilayah Mogadishu dan Shabelle Bawah dan Tengah. PEG bergerak di berbagai sektor mulai dari sektor peternakan, energi, hingga sektor bisnis. Di sektor bisnis, PEG membuka kesempatan kepada para pemilik bisnis untuk memberikan proposal mereka kepada tim PEG, yang nantinya akan di pilih bisnis yang layak untuk mendapatkan modal dari PEG. PEG juga memberikan pelatihan kepada para petani, tentang cara mengembangkan lahan yang tahan dari tantangan cuaca di Somalia.

Selain PEG, ada juga program *Growth, Enterprise, Employment & Livelihoods* (GEEL) yang berjalan sejak 2016-2021. GEEL hampir mirip dengan PEG, yaitu mengatur investasi dengan mitra bisnis dan penerima dana hibah, agar mereka bisa mengembangkan bisnis mereka dan membuka lebih banyak lapangan kerja. Selain itu, GEEL juga membantu para petani di Somalia dengan menciptakan *one-stop shop*. Sebuah konsep bisnis yang memudahkan petani untuk mendapatkan semua yang mereka butuhkan di satu tempat saja. GEEL juga memberikan pelatihan agar bisa meningkatkan produksi mereka dan membuat tanaman mereka menjadi lebih tahan dari tantangan cuaca yang ada. Pasca berakhirnya GEEL,

USAID mengalokasikan dana sebesar US\$ 65 juta untuk mendukung pelaksanaan program-program di Somalia selama periode 2022-2027. Selama periode tersebut, terdapat 2 program yang dijalankan oleh USAID, yaitu Market-Based Resilience For Marginalized Populations (MB-RMP/Ketahanan Berbasis Pasar untuk Populasi Terpinggirkan) dan Inclusive Resilience in Somalia (IRiS/Ketahanan Inklusif di Somalia). Program MB-RMP memiliki 6 aktivitas utama, yaitu:

1. Meningkatkan sistem pertanian yang tahan terhadap perubahan iklim
2. Memfasilitasi integrasi pengungsi internal dan migran ke dalam ekonomi perkotaan
3. Mendorong investasi dan remitansi antara daerah pedesaan dan perkotaan
4. Memperluas akses terhadap layanan yang terjangkau dan berkelanjutan bagi kelompok masyarakat yang terpinggirkan
5. Meningkatkan agensi ekonomi kelompok yang terpinggirkan
6. Membangun sistem pasar yang lebih inklusif

Kegiatan MB-RMP dimulai sejak 1 Juni 2022 sampai 15 Juni 2027, dengan bekerjasama dengan berbagai mitra, seperti DT Global, Mercy Corps (MC), Save the Children (SC) dan Somali Agriculture Technical Group (SATG). Tujuan dari program ini adalah untuk mendorong percepatan pembangunan ekonomi untuk kelompok-kelompok yang terpinggirkan di wilayah yang sudah ditetapkan di Somalia dengan cara meningkatkan ketahanan individu, rumah tangga, bisnis, dan masyarakat secara keseluruhan. Selain MB-RMP, ada juga program *Inclusive Resilience in Somalia* (IRiS/ Ketahanan Inklusif di Somalia). 2 sub-kegiatan IRiS adalah untuk memperkuat dan memperbanyak mata pencaharian di pedesaan dan perkotaan bagi masyarakat terpinggirkan; dan mendorong kekuatan ekonomi masyarakat terpinggirkan.

Selain program di bidang pertumbuhan ekonomi, USAID juga membantu Somalia di bidang pendidikan, yaitu dengan meluncurkan program Bar Ama Baro (BAB) pada tahun 2019. Program BAB bertujuan untuk mengembalikan anak-anak Somalia yang putus sekolah, kembali ke bangku pendidikan. Program BAB menyoar anak-anak berusia 9-16 tahun, di 188 sekolah yang tersebar di 11 distrik. Selain membantu anak-anak kembali ke bangku sekolah, BAB juga berusaha untuk

merekrut tenaga pengajar wanita, hal ini karena wanita di Somalia masih kesulitan mendapatkan pekerjaan karena hambatan gender. Program BAB dimulai sejak Oktober 2019, dan berakhir pada Oktober 2024. Program ini memiliki anggaran sebesar US\$ 49 juta, dan bekerjasama beberapa lembaga, yaitu Creative Associates, Save the Children, ORB International, SIL LEAD, Formal Education Network for Private Schools, Hano Academy, Himilo Relief and Development Association. Kegiatan BAB di Somalia terletak di wilayah Hirshabelle, Jubaland, serta Negara Bagian Barat Daya dan Otoritas Regional Banadir. Program USAID lain yang bergerak dibidang pendidikan selain BAB adalah :

1. Adolescent Girls Education in Somalia (AGES/Edukasi Anak Remaja Perempuan di Somalia)
2. Stabilization Through Education Program (STEP/ Program Stabilisasi Melalui Pendidikan)
3. Kegiatan Kesehatan Ibu (*Maternal Health Activity*)

Sedangkan untuk bantuan kemanusiaan, USAID memberikan bantuan kepada masyarakat Somalia sejak tahun 2009. Pada tahun ini, ada sekitar 3,64 juta orang yang membutuhkan bantuan kemanusiaan. Amerika melalui USAID mengalokasikan dana sebesar US\$ 10 juta untuk mendistribusikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Di tahun 2022, kekeringan yang terjadi di Somalia memaksa 3,2 juta orang untuk hidup dengan kondisi kekurangan makanan. Kekeringan yang mengakibatkan banyak hewan ternak mati, akan memicu situasi krisis yang akan berdampak kepada 3,8 juta orang, dan bisa meningkat menjadi 4,6 juta orang selama tahun 2022. Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang disebabkan oleh kekeringan tersebut, USAID mengalokasikan anggaran sebesar US\$ 813.854.798, yang disalurkan melalui Biro Bantuan Kemanusiaan (BHA).

Ada 6 faktor yang menjadi hambatan dalam distribusi bantuan USAID di Somalia, antara lain:

1. Konflik bersenjata
2. Kondisi iklim
3. Buruknya infrastruktur di Somalia
4. Kondisi kemanusiaan yang kompleks

5. Sulitnya koordinasi antar aktor kemanusiaan
6. Keterbatasan sumber daya